

BAB III

METODOLOGI PENGKARYAAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian yang menggunakan metode ilmiah disebut dengan penelitian ilmiah. Pengamatan dihasilkan dari kerja sama penglihatan dan persepsi, sedangkan nalar dihasilkan dari fakta, hubungan, dan interelasi pengetahuan yang ditimbulkan. Dalam kajian dokumenter seni budaya, penelitian memberikan sumbangan dalam besar kegunaan praktis seperti melakukan revitalisasi, rekonstruksi, konservasi, memberikan dasar terhadap tindak dan keputusan bagi pengambilan kebijakan (Djuniwati, 2011:10).

Dalam pembuatan karya film dokumenter ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dimana peneliti akan mengumpulkan data-data pendukung dengan cara melakukan observasi dan wawancara ke berbagai narasumber secara mendalam. Menurut Sukmadinata (2011:73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, ada tiga prosedur yang akan dilewati dalam pembuatan film dokumenter nantinya yaitu: Pra Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi.

3.2 Pra Produksi

Tahap pra produksi adalah tahap pencarian data awal oleh peneliti yang menjadi pedoman melakukan tahap produksi, data yang didapat kemudian dijadikan bahan untuk menentukan alur dari film dokumenter yang akan dibuat. Dalam tahapan ini peneliti akan melakukan pengumpulan data-data yang bisa dijadikan dasar untuk mendukung pembuatan film dokumenter seperti:

3.2.1 Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang diteliti. Observasi dapat dijadikan salah satu teknik pengumpulan data bila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dibuktikan kendala dan kesahihannya. Metode observasi atau pengamatan secara langsung ke lapangan dilakukan oleh peneliti sebagai salah satu tahap yang penting guna mendukung peneliti untuk menuju ke tahapan produksi.

Tabel 3.1 Observasi

TANGGAL	LOKASI	DURASI	TUJUAN
23-01-2019	Media Sosial <i>Facebook</i>	Tak Terbatas	Melakukan pengenalan awal terhadap subjek .
05-02-2019	(Rumah Engkus) Nyalindung, Sukabumi, Jawa Barat.	1 Hari	Melakukan wawancara awal sebagai bahan cerita.
24-02-2019 sd/ 25-02- 2019	(Rumah Engkus) Nyalindung, Sukabumi, Jawa Barat.	2 Hari	Mengikuti dan mempelajari aktifitas subjek sehari-hari, agar memudahkan saat proses produksi.

Peneliti juga mencari beberapa referensi film yang dirasa cocok sebagai bekal acuan dalam menentukan alur dan juga sudut pengambilan gambar seperti dalam film:

a. Referensi Film *The Family 'Made Of Glass' Have Broken 600 Bones*

Sebuah film dokumenter karya Tom Kolicko 2018, yang menceritakan keluarga Lamoaux-Ferrero yang telah mematahkan lebih dari 600 tulang tubuhnya sendiri. Peneliti akan menggunakan film ini sebagai acuan *shot* dan juga *setting* tempat untuk beberapa alur cerita juga aktifitas yang biasa subjek lakukan di dalam rumah dengan segala keterbatasannya. Dalam film ini peneliti juga akan menggunakan pendekatan yang tidak jauh berbeda agar subjek merasa nyaman saat diikuti dan diambil gambarnya.



Gambar 3.1 Aktifitas Sehari-hari Narasumber

b. Referensi Film *The Intouchables*

Film Karya Olivier Nakache dan Éric Toledano, sebuah kisah nyata persahabatan antara dua pria yang seharusnya tidak pernah bertemu. Philippe merupakan seorang tuna daksa kaya yang memiliki mansion yang mewah, ia terluka dalam kecelakaan paralayang dan Driss merupakan seorang calon pengasuh, yang tak memiliki keinginan apapun untuk mencari kerja. Film *The Intouchables* secara garis besar mirip dengan alur cerita yang akan ditampilkan pada film dokumenter yang akan dibuat nantinya. Selain karena *background* ceritanya yang mirip karena juga seorang tuna daksa, alur cerita dan juga beberapa *shot list* dari film tersebut akan menjadi referensi untuk pembuatan film dokumenter ini.



Gambar 3.2 Adegan Dengan Kursi Roda

c. Referensi Film Dokumenter *A Brief History Of Time*

Sebuah film dokumenter karya Errol Morris 1991, yang didasarkan pada kehidupan ilmuwan Steven Hawking. Film ini mengeksplorasi kehidupan intim Steven Hawking melalui subjeknya, teman-temannya dan keluarganya, memperlihatkan aktivitas saat ia bersekolah, dan didiagnosis dengan penyakit degeneratif, serta menemukan teori revolusioner tentang waktu, lubang hitam, dan asal usul alam semesta. Adegan wawancara dalam film ini yang akan menjadi referensi atau acuan bagi penulis karena dirasa sesuai dan tidak jauh beda dengan lokasi subjek penelitian saat observasi.



Gambar 3.3 Adegan Wawancara

3.2.2 Wawancara

Wawancara terstruktur atau wawancara formal yaitu wawancara yang berdasarkan panduan wawancara yang hanya mengarah pada pengumpulan data yang relevan saja. Wawancara tak berstruktur yaitu wawancara untuk mencari informasi tunggal atau buku.

Menurut Moleong (2004), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Pembagian wawancara oleh tim, wawancara terbuka, dan wawancara terstruktur (Djuniwati, 2011:45-46).

Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara kepada narasumber utama yang bernama Engkus. Selain itu, sebagai bahan pendukung narasumber utama, peneliti juga mewawancarai beberapa anggota keluarganya yang lain seperti ayah, murid, dan salah satu dosen Universitas Muhammadiyah Sukabumi yang menjadi peran penting bagi Engkus di dalam film ini. Dengan melakukan riset visual berupa wawancara, peneliti mendapatkan data yang cukup banyak. Sehingga melalui wawancara tersebut, sutradara akan dapat menemukan alur cerita dan mengkajinya kembali dengan tim. Adapun beberapa narasumber yang akan ditampilkan pada film antara lain:

Tabel 3.2 Data Narasumber

Nama	Keterangan	Usia
Engkus	Narasumber Utama	31 Tahun
Dudun	Ayah Narasumber Utama	75 Tahun
Anita Suherman, S.S	Dosen Universitas Muhammadiyah Sukabumi	25 Tahun

3.2.3 Studi Pustaka

Pada tahapan studi pustaka ini, peneliti mendapatkan data melalui studi literatur. Dimana didalamnya terdapat beberapa teori yang dapat di terapkan terhadap produksi film dokumenter antara lain:

- a. Buku Pemula dalam Film Dokumenter Gampang-Gampang Susah (2010) karya Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah dan Tonny Trimarsanto.
- b. Buku Dokumenter Dari Ide Hingga Produksi Cetakan Ke-3 (2017) karya Gerzon. Ayawaila.

3.2.4 Treatment

Hal yang pertama dilakukan seorang sutradara dalam hal ini adalah membuat *treatment* dan juga *shot list* bersama sinematografer sebagai bahan acuan nantinya saat memulai kegiatan syuting. Adapun isi dalam *treatment* dan *shot list* sebagai berikut:

Tabel 3.3 Treatment

NO.	SCENE	INT/ EXT	ADEGAN	DURASI
1	Rumah Engkus	INT	Keseharian Engkus beraktifitas mulai dari mandi hingga membuat materi.	3 Menit
2	Rumah Engkus	INT	Wawancara Engkus; Alasan mengapa memilih belajar bahasa Inggris.	1,5 Menit
3	Sawah	EXT	Abah sedang memandikan kerbau dan bercerita tentang keadaan Engkus	1,5 Menit
4	Rumah Engkus	INT	Memperlihatkan metode pembelajaran saat Engkus mengajar	2 Menit
5	Rumah Engkus	INT	- Wawancara Engkus mengenai kebenaran ilmu yang dipertanyakan oleh banyak orang. - Bukti foto percakapan orang yang mengetes keilmuan engkus melalui pesan <i>Facebook</i> .	1 Menit
6	Animasi	-	Menceritakan awal mula Engkus mendapatkan sumber ilmunya.	2 Menit
7	Rumah Engkus	INT	-Situasi Engkus <i>down</i> karena	1 Menit

			ibunya meninggal, hingga tidak mau membuat materi selama berbulan-bulan. - Engkus mulai bangkit dan membuat video tentang keadaan yang sebenarnya lalu di upload ke <i>Facebook</i> .	
8	Sumber lain (<i>youtube</i>)	-	Memperlihatkan keberhasilan Engkus di undang ke berbagai stasiun televisi.	1 Menit
9	Rumah Engkus	INT	-Abah sedang menyuapi Engkus dan membicarakan permasalahan finansial sehari-hari. - Engkus meminta izin kepada Abah untuk mengikuti tes di sebuah instansi pendidikan formal.	2 Menit
10	Perjalanan Engkus Menuju tempat tes (Kampus UMMI Sukabumi)	EXT	Memperlihatkan Ekpresi Engkus saat perjalanan menuju tempat tes.	1 Menit
11	Kampus UMMI Sukabumi	INT	Engkus didampingi oleh kakak iparnya menuju ruangan tes. Engkus didampingi oleh kakak iparnya mengisi serangkaian soal jawaban tes bahasa Inggris.	2 Menit
12	Kampus UMMI Sukabumi	INT	Klarifikasi hasil tes dan bentuk metode pengajaran Engkus Oleh Dosen bahasa Inggris UMMI Anita Suherman, S.S (25)	2 Menit
13	Penutup		-Memperlihatkan keberhasilan Engkus membuat buku modul bahasa Inggris. -Memperlihatkan momen-momen bersama keluarga.	2 Menit
14	Credit Title		Credit Title	1 Menit

3.2.5 Shot List

Tabel 3.4 Shot List

Scene	Shot	Keterangan
1	1	Engkus sedang mandi dibantu oleh kaka iparnya
	2	Aktifitas Engkus sedang membuat materi
2	1	Wawancara Engkus tentang alasan memilih bahasa Inggris
	2	Engkus sedang mengajar anak-anak kampung dirumahnya
3	1	Kegiatan Abah saat memandikan kerbau
	2	Ekspresi Abah saat bercerita
4	1	<i>Establish</i> rumah malam hari
	2	Kegiatan Engkus saat membuat materi
	3	Engkus berusaha mengambil minum sendiri
5	1	Wawancara Engkus tentang kebenaran ilmunya
	2	Bukti foto percakapan <i>Facebook</i>
6	1	Animasi
7	1	<i>Slowspeed</i> Engkus saat down karena ibunya meninggal
	2	Dokumentasi foto Engkus di makam
	3	Rekonstruksi pembuatan video kondisi Engkus
	4	Video asli yang di <i>upload</i> di <i>Facebook</i> dahulu
8	1	Video keberhasilan Engkus diundang ke berbagai acara di TV Nasional (<i>Youtube</i>)
9	1	Wawancara Abah Dudun tentang kondisi keluarga
	2	Kegiatan Abah sedang menyuapi Engkus
	3	Kegiatan Abah sedang ke sawah
	4	Kegiatan Abah menjual telur bebek
10	1	Perjalanan Engkus ke tempat tes
	2	Ekspresi Engkus di dalam mobil
11	1	Engkus bersiap turun dari mobil
	2	Engkus bersama kakak iparnya menuju ke kelas

	3	Engkus dibantu kakak iparnya melakukan serangkaian tes
12	1	Saran Dosen Universitas Muhammadiyah Sukabumi setelah Engkus selesai mengerjakan soal.
	2	Wawancara Dosen tentang hasil tes dan juga saran untuk Engkus
13	1	Engkus bersama kakak iparnya berjalan keluar dari kelas
	2	Momen Engkus bersama keluarga
14	1	<i>Credit Title</i>

3.3 Konsep Karya

A. Ide

“Difabel Pengajar Bahasa Inggris Daring“

B. Film Statement

Seorang disabilitas terkadang dipandang sebelah mata oleh sebagian orang. Mereka dianggap tidak mampu berbuat banyak seperti orang normal pada umumnya. Di film ini akan memperlihatkan bagaimana usaha seorang difabel saat menjadi seorang pengajar bahasa Inggris daring dan bagaimana ia berusaha mendapatkan pengakuan tentang kebenaran ilmu yang dimilikinya.

C. Premis

Seorang difabel yang kesulitan untuk beraktifitas dan tidak memiliki latar belakang pendidikan formal namun berusaha mendapatkan pengakuan tentang keilmuan yang dimilikinya, apakah dia akan berhasil membuktikannya?

D. Sinopsis

Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang banyak digunakan dalam berbagai aspek. Seorang difabel yang bernama Engkus (31) dengan segala keterbatasannya memiliki kemampuan memahami bahasa Inggris bahkan menjadi seorang tutor bahasa Inggris untuk banyak orang. Namun keilmuannya dipertanyakan oleh banyak orang. Dengan tekad yang besar ia berusaha membuktikannya melalui tes di salah satu instansi pendidikan formal.

3.4 Produksi

Pada Tahap Produksi ini, peranan sutradara sudah menguasai teknik sinematografi dibarengi dengan adanya motivasi, jadi bukan sekedar kreatifitas eksperimental belaka. Minimal Sutradara harus memahami makna dan tujuan dari metode dasar (Ayawaila,2017:118).

1. Gerak Kamera (*pan, tilt, zoom, crab, track, dolly*)
2. Kesenambungan (*shot, scene, sequence, screen direction*)
3. Memotivasi emosi penonton
4. *Cut aways* (untuk menyingkat waktu dan merubah *POV*, terutama bila mengalami kesalahan *screen direction*)
5. Arti setiap *shot* (memahami dampak dari tipe-tipe *shot* pada emosi penonton)
6. Lensa (pemahaman jenis lensa dan tujuan penggunaannya).

Setiap menggunakan teknik-tehnik ini, perlu didasari motivasi atau alasan yang dapat dipertanggung jawabkan, dengan demikian sudah diperhitungkan secara matang sebab akibat serta konsekuensinya. Bertanggung jawab serta tegas dalam mengambil keputusan, akan tetapi bukan berarti harus menolak setiap pendapat dari rekan kerjanya. Mampu mendengarkan, mengobservasi setiap masukan ide, mampu mengadaptasi dan menghayati karakter atau sifat subjeknya. Kendala yang tidak diduga sering muncul di lapangan, untuk itu sutradara sebagai pemimpin kreatif harus mampu mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, serta siap dengan strategi antisipasinya agar tidak mengganggu jalannya proses produksi. Umumnya untuk mempermudah sinematografer memahami tugasnya melakukan perekaman gambar, maka dari skenario atau *treatment* disusun

pecahan-pecahan adegan atau sekwens menjadi sejumlah susunan *shot* disebut *breakdown script/shot*. Kemudian pada saat *shooting* ada baiknya dibuatkan catatan visual di sebut daftar *shot* untuk memudahkan pengecekannya nanti saat memasuki proses *editing*. Hal ini akan mempermudah kerja sutradara dan *editor* saat menyeleksi dan mencari gambar yang dibutuhkan.

Sutradara dan *editor* di tuntut kemampuannya untuk mengemas adegan wawancara dengan menarik sehingga tidak kaku seperti wawancara liputan berita. Misalnya menyusun isi dan adegan wawancara sedemikian rupa sehingga terlihat subjek sedang menceritakan pengalamannya.

Ada 3 posisi umum ketika perekaman gambar saat wawancara:

1. Arah pandang subjek yang diwawancarai menatap lurus/langsung ke kamera.
2. Sudut kamera tidak berhadapan langsung, tetapi agak miring ke kiri/kanan. Sehingga menimbulkan kesan bahwa subjek sedang berdialog dengan seseorang, yang tidak terlihat didalam layar (*off screen*).
3. Baik pewawancara maupun yang diwawancarai tampak dalam layar (*on screen*).

Pada saat melakukan riset dan pendekatan terhadap subjek, sutradara sudah harus mempelajari subjek baik karakter, sikap berbicara serta cara menyampaikan setiap jawaban yang diajukan kepadanya. Ada subjek yang selalu menjawab dengan sangat singkat, tetapi ada pula yang terlalu berkepanjangan. Semua ini sudah harus dipelajari saat proses pendekatan. Hal penting bagi sutradara adalah bagaimana agar dapat mengarahkan subjek untuk dengan bebas berbicara, bersikap, bertindak secara wajar.

3.5 Pasca Produksi

Pascaproduksi merupakan tahap penentuan hasil sebuah film. Film dokumenter yang telah diproduksi akan melalui proses *editing* untuk menyambung potongan-potongan peristiwa sesuai dengan alur cerita. Hasil rekaman pada saat produksi dipilih dan disusun sehingga tetap relevan dengan pesan film dokumenter ini. “Sebab, kita tidak saja dipaksa untuk bisa memilih gambar dan bukan sekadar sebuah gambar dengan pertimbangan indah atau menawan semata”.

Tempo penuturan film dokumenter ini juga akan diproses dalam tahap *editing*. Potongan-potongan gambar yang disusun sesuai alur cerita akan diolah sedemikian rupa sehingga disampaikan melalui tempo yang cepat ataupun lambat. *Editing* dalam film dokumenter ini terdiri atas dua proses yaitu *offline editing* dan *online editing*. Pada tahapan *offline* sutradara mendampingi *editor* mengevaluasi kembali hasil *shooting* dengan memilah-milah *shot-shot* yang penting. Seorang sutradara akan menonton kembali materi-materi film yang telah direkam sebelumnya pada proses produksi dan melakukan proses *selection of shot and action* bersama *editor*. Materi film akan dievaluasi secara keseluruhan untuk memilih *shot-shot* yang terbaik dan sesuai alur cerita. *Shot-shot* dipilih sesuai dengan alur cerita yang telah disusun. *Timecode* dari *shot-shot* tersebut dicatat dalam *logging sheet*. Hingga nantinya setelah selesai proses *editing* film tersebut kemudian akan dilakukan proses *mixing* atau mengkombinasikan sejumlah trek suara atau audio pendukung agar keseluruhan isi film nantinya dapat menjadi lebih hidup dan semakin memperkuat isi cerita yang ingin disampaikan kepada *audience*.